PENGARUH OPINI AUDIT, *FINANCIAL DISTRESS*, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, UKURAN KAP DAN PERGANTIAN MANAJEMEN TERHADAP *AUDITOR SWITCHING*

[1)]Mujiyati, [2)] Muhammad Anas Taufiqur
[1,2)]Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta
*Email: mujiyati@ums.ac.id, anastaufik61@gmail.co

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, Pertumbuhan Perusahaan Klien, Ukuran KAP dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate and Property di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2016. Variabel yang digunakan dalam Penelitian ini adalah auditor switching, opini audit, financial distress, pertumbuhan perusahaan klien, ukuran KAP dan pergantian manajemen. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan real estate and property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel adalah dengan metode purposive sampling. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan diperoleh 19 sampel perusahaan dengan total sampel penelitian sebanyak 76 laporan keuangan perusahaan selama empat tahun pengamatan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi empiris dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik (logistic regression). Hasil penelitian ini menunjukan bahwa opini audit berpengaruh terhadap auditor switching, sedangkan financial distress, pertumbuhan perusahaan klien, ukuran KAP dan pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap auditor switching.

Kata Kunci *: auditor switching, opini audit, financial distress, pertumbuhan perusahaan klien, ukuran kap dan pergantian manajemen.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the Effect of Audit Opinion, Financial Distress, Client Firm Growth, KAP Size and Management Substitution on Auditor Switching Empirical Study on Real Estate and Property Companies in the Indonesia Stock Exchange Period 2013 - 2016. The variables used in this study are switching auditors , audit opinion, financial distress, client company growth, KAP size and management change. The population of this study is real estate and property companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2013 - 2016. The method for determining samples is done using the purposive sampling method. Based on these criteria, 19 companies were obtained with a total sample of 76 company financial statements during the four years of observation. The research method used is an empirical study with a type of descriptive research. The data analysis technique used is logistic regression analysis (logistic regression). The results of this study indicate that audit opinions affect auditor switching, while financial distress, client company growth, KAP size and management turnover have no effect on auditor switching.

Kata Kunci *: auditor switching, opini audit, financial distress, pertumbuhan perusahaan, ukuran kap dan pergantian manajemen.*

PENDAHULUAN

Perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kewajiban atau bertanggungjawab untuk menerbitkan laporan keuangan perusahaan kepada pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan merupakan informasi yang diperlukan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan memberikan cerminan kinerja pihak manajemen dan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban agent kepada *shareholder* dan *stakeholder*, terutama kepada pemilik perusahaan (*principal*) yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan (Mahindrayogi dan Suputra, 2016). Oleh karena itu untuk mendapatkan keyakinan bahwa laporan keuangan disusun secara wajar dan dapat dipertanggungjawabkan maka harus diaudit oleh auditor yang independen untuk memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan tersebut. Lesmana dan Kurnia (2016) menyatakan bahwa peran auditor sebagai pihak independen yang memeriksa laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memberikan jaminan, bahwa laporan keuangan yang disajikan sudah relevan dan *reliable*, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan seluruh pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pendapat mengenai kewajaran atas penyajian laporan keuangan, serta kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum diberikan oleh auditor independen pada kantor akuntan publik (Wijaya dan Rasmini, 2015).

Jasa auditor independen dibutuhkan oleh perusahaan untuk memberikan pendapat tentang keandalan dan kualitas laporan keuangan yang disajikannya. Hubungan antara perusahaan dan auditor dengan masa perikatan yang lama membuat perusahaan merasa nyaman dengan auditornya, sehingga auditor akan terikat secara emosional sehingga akan menurunkan tingkat independensinya (Arsih dan Anisykurlillah, 2015). Oleh karena itu tidak dapat dielakkan lagi bahwa uditor yang menjalin hubungan secara pribadi dengan klien kemungkinan akan menyebabkan hilangnya independensinya, sehingga mempengaruhi sikap mental dan opini yang diberikan auditor. Apabila terjadi demikian, maka pendapat audit akan dipandang dapat menurunkan kualitasnya karena diduga tidak mencerminkan hasil sesungguhnya. Kasus terungkapnya skandal antara KAP Artuhur Anderson dengan perusahaan Worldcom (2000) dan Enron (2001) memberikan bukti nyata bahwa lamanya ikatan hubungan antara KAP dengan entitas bisnis sebagai kliennya dapat mempengaruhi bahkan menurunkan sikap mental dan independensi auditor dalam memberikan pendapat atas laporan keuangan yang diauditnya.

Untuk meningkatkan independensi auditor dan keandalan dari hasil audit atas laporan keuangan klien maka pemerintah mengeluarkan peraturan mengenai rotasi auditor atau *auditor switching* yaitu Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 yang diubah dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang " Jasa Akuntan Publik" bahwa perusahaan diwajibkan untuk mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) yang telah mendapat penugasan mengaudit selama lima tahun berturut- turut. Peraturan tersebut kemudian diperbarui dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 tentang "Jasa Akuntan Publik", dengan kewajiban mengganti KAP setelah melaksanakan audit selama enam tahun beruntun dan auditor selama tiga tahun berturut-turut. Namun demikian apabila selama satu tahun setelahnya KAP atau auditor tidak menerima penugasan diperbolehkan menerima penugasan kembali.

Pembatasan *tenure* (masa perikatan audit) sangat bermanfaat untuk mencegah agar auditor (KAP) tidak terlalu sering berinteraksi dengan klien yang akan mempengaruhi independensinya. Rotasi wajib auditor ini diyakini dapat membantu meningkatkan persaingan di pasar audit sehingga mendorong KAP *non big four* untuk tumbuh dan berkembang seiring

diwajibkannya rotasi KAP dalam menempatkannya pada level dan kesempatan yang sama dengan perusahaan *big four* (Faradhila dan Yahya, 2016).

Perusahaan bebas untuk memilih auditor yang diperlukan, tanpa ada paksaan dari pihak lain. Namun demikian sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan auditor dan keputusan untuk mengganti auditor, apalagi masa *tenure* belum selesai. Hal ini akan menimbulkan masalah bagi masyarakat. Faktor ini diluar ketentuan atau regulasi mengenai pergantian auditor. Jika pergantian KAP didasarkan pada waktu audit telah mencapai enam tahun berturut-turut maka tidak terjadi permasalahan yang cukup berarti karena ini bersifat *mandatory.* Akan menjadi bermasalah bagi masyarakat apabila masa tenure belum usai tetapi klien mengganti auditornya, yaitu menurunnya kepercayaan masyarakat tentang kondisi perusahaan dan KAP yang bersangkutan

Ada beberapa kasus pergantian auditor yang terlalu sering yang bukan bersifat *mandatory*. Pergantian auditor ini akan memberikan dampak yang kurang baik bagi masyarakat. Apabila perusahaan terlalu sering berganti KAP menimbulkan kesan bahwa KAP tidak cukup professional dalam menjalankan kewajibannya, dan akan memiliki implikasi terhadap kredibilitas nilai laporan keuangan dan biaya monitoring aktivitas manajemen (Sinarwati, 2010). Fenomena pergantian KAP ini sebenarnya oleh pihak KAP dan BAPEPAM dianggap mengganggu kinerjanya karena memerlukan monitoring yang berlebih dan diduga akan menimbulkan biaya yang lebih besar dibanding dengan manfaat yang didapat. Kalo terjadi demikian maka Pihak KAP dan BAPEPAM mengharapkan alasan yang jelas terjadinya kasus ini.

Penelitian tentang pergantian auditor telah banyak dilakukan sebelumnya, yaitu; Faradila dan Yahya (2016) menemukan opini audit, Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching,* sedangkan *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sya'diyah dan Riduwan (2015), menyatakan pergantian manajemen, opini audit tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor, sedangkan ukuran Kantor Akuntan Publik dan perubahaan *fee audit* terhadap pergantian auditor. Mahindrayogi dan Suputra (2016), menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa kepemilikan, Pertumbuhan perusahaan publik berpengaruh terhadap *auditor switching*, sedangkan opini *going concern,* kesulitan keuangan tidak tidak berpengaruh terhadap *auditor switching.* Wijaya dan Rasmini (2015), meneliti bahwa Opini *going concern, audit fee* berpengaruh pada pergantian auditor, *Financial distress* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada pergantian auditor. Opini *going concern*, ukuran KAP, Reputasi tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* (Arsih dan Anysikurlillah (2015). *Audit fee,* Opini audit *going concern,* Ukuran perusahaan berpengaruh pada pergantian auditor. *Financial distress* tidak berpengaruh pada pergantian auditor (Astuti dan Ramantha (2014).

Ada perbedaan hasil temuan penelitian yang tidak konsisten, meskipun temanya sama. Hal ini memberikan dorongan peneliti untuk melakukan penelitian kembali untuk meyakinkan peneliti mengenai pengaruh Opini Audit, Financial Distress, Pertumbuhan Perusahaan kliean, Ukuran KAP, dan Pergantian Manajemen terhadap Audit Switching (Studi Empiris pada Perusahaan *Real Estate and Property* di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2016).

Auditor Switching

Pergantian Auditor *(auditor switching)* adalah perilaku perusahaan klien untuk melakukan perpindahan auditor. *Auditor switching* dapat terjadi secara *mandatory* maupun *voluntary*. *Auditor switching* secara *mandatory* dilakukan berdasar peraturan yang berlaku, yang membatasi audit *tenure* dengan tujuan untuk menjaga independensi auditor. Sedangkan *auditor switching* yang dilakukan secara *voluntary* merupakan keputusan yang hanya berdasar keinginan dari perusahaan itu sendiri, diluar

peraturan yang ada (Dwiyanti dan Sabeni, 2014). **Opini Audit**

Opini audit, merupakan hasil atau pendapat yang diberikan oleh seorang auditor atau Kantor Akuntan Publik terhadap laporan keuangan perusahaan klien yang sudah diauditnya. Manajemen Perusahaan selalu menginginkan opini yang baik agar bisa menarik perhatian para investor untuk berinvestasi pada perusahaan setelah melihat laporan keuangan yang mempunyai kualitas bagus (Wae dan Murdiawati, 2015). Para manajer percaya bahwa dengan mendapat opini *qualified* dapat berpengaruh terhadap harga saham perusahaan dan pandangan para pemegang saham mengenai keandalan pernyataan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen (Khasharmeh, 2015). Manajemen secara alami lebih menyukai saat menerima *unqualified opinion* (opini yang menyatakan bahwa laporan audit dan keuangan telah menyajikan data secara wajar, semua hal yang berhubungan dengan material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sudah sesuai dengan prinsip akuntansi yang diberlakukan di Indonesia. Stephani dan Prabowo (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa opini *qualified* mungkin mencerminkan secara negatif dari praktik pelaporan keuangan manajemen. Ketidakpuasan atas opini auditor bisa saja menyebabkan timbulnya ketegangan hubungan antara manajemen dan KAP sehingga perusahaan memutuskan untuk berpindah KAP (Dwiyanti dan Sabeni, 2014).

Financial Distress

Financial Distress merupakan kondisi di mana perusahan mengalami kesulitan keuangan. Semakin tinggi rasio DER (rasio antara total utang dengan total equitas) menunjukkan total hutang semakin besar dibandingkan dengan total ekuitas, yang akan berdampak pada beban perusahaan kepada kreditur yang semakin meningkat (Wea dan Murdiawati, 2015). Perusahaan klien yang mengalami *financial distress* akan cenderung mencari auditor yang memilik independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan para pemegang saham dan kreditur serta mengurangi risiko litigasi. Perusahaan klien melakukan pergantian auditor pada saat mengalami *financial distress* dikarenakan perusahaan tidak ingin auditor melaporkan kondisi tersebut kepada publik (Wijaya dan Rasmini, 2015).

Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Klien

Tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan ukuran seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Aprianti dan Hartaty, 2016). Perusahaan yang terus tumbuh akan cenderung untuk melakukan pergantian auditor karena membutuhkan auditor yang memiliki kualitas lebih baik. Pertumbuhan perusahaan yang cepat tentu akan diiringi dengan perubahan manajemen dan juga harus diimbangi oleh auditor yang lebih berkualitas dan memiliki kemampuan sesuai dengan pertumbuhan perusahaan. Ketika bisnis perusahaan sedang bertumbuh, kecenderungan permintaan audit yang memiliki independensi yang lebih tinggi dan kualitas audit yang memadai terutama yang termasuk *big for* diharapkan untuk mengurangi biaya keagenan serta memberikan layanan non-audit yang dibutuhkan untuk meningkatkan perluasan perusahaan. Pergantian auditor ini juga dianggap oleh perusahaan sebagai suatu keharusan demi meningkatkan prestige perusahaan dan para pemegang saham, serta memberi sinyal kepada pihak luar bahwa perusahaan mereka sangat terpercaya sehingga menarik minat pihak luar perusahaan untuk berinvestasi pada perusahaan klien (Faradila dan Yahya, 2016).

Ukuran Kantor Akuntan Publik

Ukuran kantor akuntan publik merupakan cerminan besar kecilnya sebuah perusahaan KAP. Ukuran kantor akuntan publik menjadi pertimbangan klien dalam mengambil keputusan *auditor switching*. Perusahaan akan mencari kantor akuntan publik yang kredibilitasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata para investor dan

pemegang saham. KAP yang lebih besar (*Big 4, Deloitte, Ernest & Young, Klynveld, dan Pricewaterhouse)* dianggap lebih mampu mempertahankan tingkat independensi yang memadai daripada rekan-rekan mereka yang lebih kecil karena mereka dapat menyediakan berbagai layanan untuk klien dalam jumlah yang lebih besar, sehingga mengurangi ketergantungan mereka pada klien tertentu (Sya'diyah dan Riduan, 2015).

Pergantian Manajemen

Pergantian auditor dapat disebabkan karena adanya pergantian manajemen yang baru. Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi berhenti karena sebab lain. Adanya manajemen yang baru kemungkinan diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akutansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Manajer yang baru membutuhkan auditor yang mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat (Sya'diyah dan Riduan, 2015).

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Opini Audit Terhadap *Auditor Switching*

Setiap klien cenderung ingin mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dari KAP atas laporan keuangan yang telah diauditnya, karena opini wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa data yang disajikan sudah bebas dari kesalahan material dan semua informasi sudah diungkapkan Pratini dan Astika (2013). Jika perusahaan mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian akan berdampak pada kualitas keuangan dimata para investor. Apabila opini yang diberikan oleh auditor tersebut membuat manajemen perusahan merasa tidak puas, maka manajemen perusahaan akan memutuskan untuk mengganti auditornya (Wae dan Murdiawati, 2015), Faradila dan Yahya (2016), Buchari dan Marita (2014) dan Putra (2014).

H1: Opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Auditor Switching*

Financial Distress merupakan kondisi di mana perusahan mengalami kesulitan keuangan. Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu *self interest. Self interest* adalah perilaku seseorang akan memilih tindakan yang dapat memberikan keuntungan secara keuangan yang terbaik bagi dirinya. Oleh karena manajemen bertindak *self interst*, maka pihak agen cenderung berpindah kepada KAP yang dapat menyesuaikan dengan kondisi keuangan perusahaan sehingga perusahaan tidak mengeluarkan biaya audit yang terlalu besar (Faradila dan Yahya, 2016). Perusahaan klien yang mengalami *financial distress* akan cenderung mencari auditor yang memiliki independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan para pemegang saham dan kreditur serta mengurangi risiko litigasi. Perusahaan klien melakukan pergantian auditor pada saat mengalami *financial distress* dikarenakan perusahaan tidak ingin auditor melaporkan kondisi tersebut kepada publik (Wijaya dan Rasmini, 2015, Wea dan Murdiawati (2015), (Dwiyanti, et al. 2014).

H2: *Financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap *Auditor Switching*

Faradila dan Yahya (2015) menyatakan dalam penelitiannya bahwa, perusahaan yang terus tumbuh akan cenderung untuk melakukan pergantian auditor karena membutuhkan auditor yang memiliki kualitas lebih baik. Pertumbuhan perusahaan yang cepat tentu akan diiringi dengan perubahan manajemen dan harus diimbangi oleh auditor yang lebih berkualitas dan memiliki kemampuan sesuai dengan pertumbuhan perusahaan. Ketika bisnis perusahaan sedang

bertumbuh, permintaan akan independensi yang lebih tinggi dan perusahaan audit yang lebih berkualitas dibutuhkan untuk mengurangi biaya keagenan serta memberikan layanan non-audit yang dibutuhkan untuk meningkatkan perluasan perusahaan. Pergantian auditor pada perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan dianggap sangat perlu untuk dilakukan karena dapat meningkatkan mutu dari laporan keuangan selain itu juga untuk meningkatkan kepercayaan para investor terhadap perusahaan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Faradila dan Yahya (2016) dan Soraya dan Haridhi (2017).

H3: Pertumbuhan perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching*

Pengaruh Ukuran KAP Terhadap *Auditor Switching*

Menurut Wijaya dan Rasmini, (2015) KAP besar mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit dibandingkan KAP kecil, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Perusahaan akan lebih memilih KAP dengan kualitas yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan reputasi perusahaan dimata pengguna laporan keuangan. Terlebih lagi KAP besar dianggap lebih independen daripada KAP lainnya yang lebih kecil karena sudah banyak mempunyai pengalaman dalam menangani berbagai macam klien dan KAP besar juga dianggap sebagai penyedia kualitas audit yang tinggi dan karena akan berusaha untuk mempertahankan independensi mereka untuk menjaga mutu laporan keuangan dan juga *image* mereka, Sya'idah dan Riduwan (2015), (Aprianty dan Hartaty (2016).

H4: Ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Pengaruh Pergantian Manajemen Terhadap *Auditor Switchig*

Konflik keagenan antara pemilik perusahaan dan manajemen seringkali membuat pemilik perusahaan mengambil keputusan untuk melakukan pergantian manajemen. Pergantian Manajemen dalam perusahaan seringkali diikuti oleh perubahan dalam kebijakan perusahaan termasuk dalam hal pemilihan (Wae dan Murdiawati 2015). Adanya manajemen yang baru mungkin juga diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akutansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Disini manajer yang baru membutuhkan auditor yang mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat (Sya'diyah dan Riduan, 2015), Wae dan Murdiawati (2015), (Ruroh dan Rahmawati (2016).

H5: Pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching.*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif deskreptif. Sedangkan data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari data-data laporan keuangan tahunan perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI periode 2013-2016. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan periode 4 tahun dengan mengakses www.idx.co.id. Metode penetuan jumlah sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang dapat diakses laporan keuangan auditannya.
2. Perusahaan yang dapat diakses laporan keuangan auditannya.
3. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah.

4. Perusahaan *real estate* dan *property* yang melakukan *auditor switching* sebelum batas pergantian menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3.

5. Perusahaan menyajikan laporan auditor independen.

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *auditor switching*. A*uditor switching* adalah perpindahan auditor (KAP) yang dilakukan oleh perusaaan klien yang dilakukan secara sukarela tanpa ada peraturan yang mengharuskan klien untuk melakukan pergantian auditor.Variabel *auditor switching* merupakan variabel dummy. Jika perusahaan melakukan *auditor switching* maka akan diberi angka 1, sedangkan jika perusahaan tidak melakukan *auditor switching* maka akan diberi angka 0 (Faradila dan Yahya, 2016).

Variabel Independen

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah variabel bebas yang dapat mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini audit, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan klien, ukuran KAP dan pergantian manajemen. Data dianalisis dengan menggunakan regresi logistic.

Opini Audit

Opini audit adalah pengungkapan suatu pendapat yang diberikan oleh seorang auditor dalam hal menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan yang telah diauditnya. Variabel opini audit menggunakan variabel dummy. Apabila perusahaan klien memperoleh opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) maka diberikan kode 0. Selain *unqualified opinion* diberikan kode 1 (Pawitri dan Yadnyana, 2015).

Financial Distress

Dalam penelitian ini variabel *financial distress* diproksikan dengan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*), (Faradila dan Yahya, 2016). Jika perusahan klien memiliki rasio DER diatas 100%, maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien memiliki rasio DER dibawah 100%, maka diberikan nilai 0. Adapun cara menghitungnya:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Keterangan : DER = *Debt to asset ratio*

Pertumbuhan Perusahaan Klien

Pertumbuhan perusahaan merupakan ukuran seberapa baik perusahaan mempertahankan kondisi finansialnya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan tingkat penjualan pada suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat penjualan perusahaan maka akan semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan untuk melakukan *voluntary auditor switching* (Faradila dan Yahya, 2016). Rasio pertumbuhan perusahaan klien dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$dS = \frac{St - St - 1}{St - 1}$$

Keterangan :

dS = Rasio pertumbuhan perusahaan klien.

St = Penjualan bersih pada tahun pergantian auditor.

St-1= Penjualan bersih pada tahun sebelum pergantian auditor.

Ukuran KAP

Ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan perbedaan besar kecilnya KAP. Ukuran KAP dibagi menjadi dua yaitu KAP besar (*Big 4*) dan KAP kecil (*Non Big 4*). Variabel ukuran KAP ini menggunakan variabel dummy. Jika perusahaan klien diaudit oleh KAP besar (*Big 4*), maka akan diberi nilai 0. Tetapi jika perusahaan klien diaudit oleh KAP kecil (*Non Big 4*), maka akan diberi nilai 1 (Aprianti dan Hartaty, 2016).

Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen adalah perubahan struktur kepengurusan pada suatu perusahaan yang diakibatkan oleh keputusan dai Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau atas kemauan manajemen sendiri. Variabel pergantian manajemen ini menggunakan variabel dummy. Jika perusahaan mengganti manajemennya, maka diberi nilai 1, dan nilai 0 bagi perusahaan yang tidak mengganti manajemenya (Stephanie dan Prabowo, 2017).

Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh opini audit, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan klien, ukuran KAP dan pergantian manajemen terhadap *auditor switching* pada perusahaan *Real Estate and Property* yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2017. Alat yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dengan model analisis regresi logistik *(logistic regression).* Model regresi logistiknya dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\mathbf{SWITCH = \alpha + \beta_1 OA + \beta_2 FD + \beta_3 PPK + \beta_4 UKP + \beta_5 PM + \varepsilon}$$

Keterangan:

SWITCH : *Auditor Switching*
α : konstanta
OA : Opini Audit
FD : *Financial Distress*
PPK : Pertumbuhan Perusahaan Klien
KAP : Ukuran KAP
PM : Pergantian Menejemen
ε : *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis untuk menggambaran seluruh sampel yang memenuhi syarat yang digunakan dalam penelitian ini adalah anailisis deskriptif.

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Auditor Switching	76	,00	1,00	,4079	,49471
Opini Audit	76	,00	1,00	,2368	,42797
Financial Distress	76	,00	1,00	,0789	,27145
Pertumbuhan Perusahaan Klien	76	-,87	11,97	,5893	1,98822
Ukuran KAP	76	,00	1,00	,1316	,34028
Pergantian Manajemen	76	,00	1,00	,5132	,50315
Valid N (listwise)	76				

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2018.

Tabel 1 menunjukan hasil statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian. Berdasarkan tabel di atas, diketahui jumlah data dalam penelitian sebanyak 76 data. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap *auditor switching* menunjukan nilai minimum sebesar 0 (tidak melakukan *auditor swithing)*; nilai maksimum sebesar 1 (melakukan *auditor swithing*); dengan rata–rata sebesar 0,4079 dan nilai standar deviasi sebesar 0,49471. Nilai rata-rata

auditor swithing sebesar 0,4079 kurang dari 0,5 berarti nilai yang sering muncul dari 76 sampel perusahaan yang diteliti adalah angka 0. Angka ini menunjukan bahwa dari 76 perusahaan yang diteliti 41 % perusahaan melakukan *auditor swithing*, sedangkan 59% tidak melakukan pergantian auditor. Variabel Opini Audit memiliki nilai terendah 0 (*unqualified opinion=UO)* ; nilai tertinggi (selain UO) 1; nilai rata-rata 0, 2368; artinya 24% dari perusahaan yang diteliti memperoleh pendapat *unqualified opinion* dari KAP; sedangkan 66% perusahaan memperoleh pendapat selain *unqualified opinion.* Variabel *Financial Distress* memiliki rata-rata 0,0789 artinya perusahaan yang diteliti mengalami *Financial Disters*s sebanyak 8%; yang tidak mengalami *Financial Disters*s sebanyak 92%. Variabel Pertumbuhan Perusahaan menunjukkan nilai terendah -,87 sementara nilai tertinggi 11,97; rata-rata positif 0,5893 berarti sampel perusahaan mengalami pertumbuhan yang positif. Ukuran KAP diberi angka 0 jika berafiliasi dengan *Big For* dan angka 1 jika berafiliasi dengan non *Big For;* rata-rata 0,1316 mendekati angka 0; berarti sampel perusahaan 13% berafiliasi dengan KAP non *Big For*, sementara 87 berafiliasi dengan KAP *Big For*. Variabel pergantian manajemen menunjukan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,5132 yang mendekati angka 1, berarti 51% perusahaan melakukan penggantian manajemen, sedang 49 tidak melakukan penggantian Manajemen.

Koefisien Determinasi (*Nagelkarke R Square*)

Tebel 2
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	86,091[a]	,197	,266

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2018.

Besarnya nilai koefisiensi determinasi pada model regresi logistic dalam pengujian statistik yang ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,266 yang menunjukan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 0,266 atau 26,6% dan sisanya 73,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Menguji Kelayakan Model Regresi

Tabel.3
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	8,645	8	,373

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2018.

Kelayakan model regresi dalam pengujian statistik dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pengujian statistik dalam penelitian ini menunjukan nilai Chi-square sebesar 8,645 dengan nilai signifikansi sebesar 0,373. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan model mampu memprediksi nilai observasin.

Metriks Klasifikasi

Tabel.4
Hasil Uji Matriks Klasifikasi

	Observed		Predicted		
			Auditor Switching		Percentage Correct
			Non Auditor Switching	Auditor Switching	
Step 1	Auditor Switching	Non Auditor Switching	33	12	73,3
		Auditor Switching	14	17	54,8
	Overall Percentage				65,8

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2018.

Metriks klasifikasi menunjukan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching.* Kekuatan prediksi dalam model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching* dalam pengujian statistik adalah sebesar 54,8%, hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 17 perusahaan yang diprediksi melakukan *auditor switching* dari 31 perusahaan sampel dan 14 perusahaan yang diprediksi akan melakukan *auditor switching* tapi tidak melakukannya. Kekuatan prediksi model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* dalam pengujian statistik adalah sebesar 73,3%, hal ini berarti dengan model regresi yang digunakan ada sebanyak 33 perusahaan yang diprediksi tidak melakukan *auditor switching* dari 45 perusahaan sampel dan 12 prusahaan yang diprediksi tidak melakukan *auditor switching* tapi melakukannya. Dari tabel diatas juga didapat nilai *overall percentage* sebesar 65,8% yang didapat dari total perusahaan yang melakukan *auditor switching* sebanyak 17 perusahaan ditambah dengan total perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* sebanyak 33 perusahaan dibagi dengan total sampel sebanyak 76 perusahaan

Menguji Kelayakan Model Ragresi

Tabel.5
Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1[a]	OA	-3,042	1,081	7,915	1	,005	,048	,006	,397
	FD	-,146	1,008	,021	1	,885	,864	,120	6,231
	PPK	-,032	,127	,063	1	,802	,969	,756	1,242
	KAP	-,449	,823	,298	1	,585	,638	,127	3,202
	PM	,726	,598	1,475	1	,225	2,067	,640	6,671
	Constanta	-,195	,396	,243	1	,622	.823		

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2019

Hasil pengujian terhadap koefisiensi regresi menghasilkan model sebagai berikut:

SWITCH = – 0,195 – 3,042OA – 0,146FD – 0,032PPK – 0,449KAP + 0,726PM + ε

Penjelasan hasil regresi adalah sebagai berikut:

a. Nilai koefisien Opini audit menunjukan sebesar –3,042, artinya bahwa setiap ada peningkatan *unqualified opinion*, maka auditor switching akan mengalami penurunan. Sebaliknya, setiap ada penurunan *unqualified opinion*, maka auditor switching akan mengalami peningkatan.
b. Koefisien regresi *financial distress* (FD) adalah –0,146, ini menunjukan bahwa setiap ada kenaikan *financial distress*, maka *auditor switching* akan mengalami penurunan. Sebaliknya, setiap ada penurunan *financial distress*, maka *auditor switching* akan mengalami kenaikan.
c. Kefisien regresi pertumbuhan perusahaan adalah –0,032, berati menunjukan bahwa setiap ada kenaikan pertumbuhan perusahaan klien, maka *auditor switching* akan mengalami penurunan. Sebaliknya, setiap ada penurunan pertumbuhan perusahaan klien, maka *auditor switching* akan mengalami kenaikan.
d. Koefisien regresi ukuran KAP adalah –0,449. Hal ini menunjukan bahwa setiap ada kenaikan afiliasi KAP *Big For*, maka *auditor switching* akan mengalami penurunan. Sebaliknya, setiap ada penurunan afiliasi KAP *non Big For*, maka *auditor switching* akan mengalami kenaikan.
e. Koefisien regresi pergantian manajemen (PM) adalah 0,726. Hal ini menunjukan setiap ada kenaikan pergantian manajemen, maka *auditor switching* akan mengalami kenaikan. Sebaliknya, setiap ada penurunan pergantian manajemen,

maka *auditor switching* akan menglami penurunan.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji regresi logistik tersebut data disimpulkan sebagai berikut:

a. H1: Opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*.
   Opini audit menunjukan nilai koefisien sebesar – 3,042 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H1 diterima. Jadi opini audit memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*.
b. H2: *Financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*.
   Financial distress menunjukan nilai koefisien sebesar – 0,146 dengan nilai signifikansi 0,885. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H2 ditolak. Jadi *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching.*
c. H3: Pertumbuhan perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching*.
   Pertumbuhan perusahaan klien menunjukan nilai koefisien sebesar – 0,032 dengan nilai signifikansi 0,802. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H3 ditolak. Jadi pertumbuhan perusahaan klien tidak ber pengaruh terhadap *auditor switching*.
d. H4: Ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*.
   Ukuran KAP menunjukan nilai koefisien sebesar – 0,449 dengan nilai signifikansi 0,585. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H4 ditolak. Jadi ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching.*
e. H5: Pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching.* Pergantian manajemen menunjukan nilai koefisiensi sebesar 0,726 dengan nilai signifikansi 0,225. Nilai signifikansi lebih besar dapi 0,05 maka H5 ditolak. Jadi pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching.*

Pembahasan

Pengaruh Opini Audit terhadap Auditor Switching.

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukan koefisien regresi variabel opini audit (OP) menunjukan nilai koefisien sebesar –3,042 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H1 diterima. Jadi opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching* (SWITCH).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Faradila dan Yahya (2016), Buchari dan Marita (2014) dan Putra (2014) yang menyatakan bahwa opini audit memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Manajemen sebagai pihak agen diasumsikan memiliki kepentingan pribadi dan ingin memaksimalkan kepentingannya. Dengan otoritas yang dimilikinya manajemen memiliki wewenang untuk memutuskan mengganti auditor. *Auditor switching* dilakukan karena manajemen menganggap dengan mengganti auditor yang ada, perusahaan dapat menemukan auditor yang mempunyai pandangan yang sejalan. Perusahaan akan terus mencari auditor yang akan memberikan opini yang sesuai dengan harapannya (*opinion shopping*) dan selama itu perusahaan akan terus memberhentikan auditor yang tidak sesuai harapan. Perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian lebih cenderung mengganti auditornya dibandingkan perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (Faradila dan Yahya, 2016).

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching.*

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukan koefisien regresi variabel

financial distress (FD) sebesar –0,146 dengan nilai signifikansi 0,885. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H2 ditolak. Jadi *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* (SWITCH). Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan sedang berada pada kondisi *financial distress* maupun tidak tidak akan melakukan *auditor switching.* Perusahaan klien yang mengalami *financial distress* akan cenderung mencari auditor yang memiliki independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan para pemegang saham dan kreditur serta mengurangi risiko litigasi, sehingga perusahaan akan melakukan pergantian auditor pada saat mengalami *financial distress* karena perusahaan tidak menginginkan auditor melaporkan kondisi kesulitan kruangan kepada publik

Hasil dari penelitian ini tidak sejalan penelitian yang dilakukan oleh Wea dan Murdiawati (2015) dan Dwiyanti dan Sabeni (2014) tetapi penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pradhana dan Suputra (2015) dan Faradila dan Yahya (2016) yang membuktikan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung untuk tidak melakukan pergantian auditor, karena untuk menjaga kepercayaan dari pemegang saham dan kreditur, karena jika perusahaan sering melakukan pergantian auditor akan menimbulkan anggapan negatif dari pemegang saham dan kreditur. Perusahaan harus mengeluarkan biaya *start up* yang tinggi apabila perusahaan mengganti auditor atau KAP, sedangkan kondisi perusahaan sedang tidak stabil (Faradila dan Yahya, 2016).

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Klien terhadap *Auditor Switching*

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukan koefisien regresi variabel pertumbuhan perusahaan klien (PPK) menunjukan nilai koefisien sebesar –0,032 dengan nilai signifikansi 0,802. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H3 ditolak. Jadi pertumbuhan perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* (SWITCH), artinya baik perusahaan pertumbuhan meningkat maupun tidak meningkat, tetap tidak melakukan *auditor switching.* Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pertimbangan manajemen untuk mempertahankan reputasi perusahaannya dengan tidak mengganti auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan (Apriaty dan Hartati, 2016).

Hasil dari penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Faradila dan Yahya (2016) dan Soraya dan Haridhi (2017) tatapi penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aprianti dan Hartaty (2016) dan Buchari dan Marita (2014) yang membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan tingkat penjualan perusahaan. Seiring dengan pertumbuhan perusahaan idealnya klien mengganti auditornya dengan auditor yang lebih bagus untuk meningkatkan citra perusahaan yang lebih baik dimata pihak eksrnal. **Ukuran KAP terhadap *Auditor Switching***

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukan koefisien regresi variabel ukuran KAP (KAP) menunjukan nilai koefisien sebesar –0,449 dengan nilai signifikansi 0,585. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H4 ditolak. Jadi ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* (SWITCH).

Artinya dalam memilih jasa audit perusahaan tidak memandang tentang besar kecilnya KAP, karena manajer berkeyakinan bahwa semua auditor akan bersikap obyektif dan independen dalam melakukan tugasnya. Disinyalir manajer

bersangkutan merupakan manajer yang professional, karena setiap mengambil kebijakan selalu dikaitkan dengan rasional dan memegang kode etik serta menjaga integritasnya. Jadi jika perusahaan menggunakan KAP *big four* maupun *non big four*, maka opini yang didapat akan serupa (Salim dan Rahayu, 2014).

Hasil dari penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sya'idah dan Riduwan (2015) dan Aprianty dan Hartaty (2016) tetapi penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Salim dan Rahayu (2014), Juliantari dan Rasmini (2013) dan Wijaya dan Rasmini (2015) yang membuktikan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Menemukan bahwa ukuran KAP bukanlah dimensi yang memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi pergantian auditor pada perusahaan. Ukuran KAP bukanlah dimensi atau faktor yang mendorong manajer perusahaan untuk melakukan pergantian auditor. Sehingga tidak ada kecenderungan pergantian auditor (Wijaya dan Rasmini, 2015). Pergantian KAP dari *big four* ke *non big four* dikhawatirkan dapat menyebabkan adanya sentimen negatif dari pelaku pasar terhadap kualitas laporan keuangan dari perusahaan. Sebaliknya, jika pergantian kelas KAP dari *non big four* ke *big four* dikhawatirkan tidak adanya kemungkinan untuk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian karna pertumbangan kualitas audit yang lebih baik.

Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap *Auditor Switching.*

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukan koefisien regresi variabel pergantian manajemen (PM) menunjukan nilai koefisiensi sebesar 0,726 dengan nilai signifikansi 0,225. Nilai signifikansi lebih besar dapi 0,05 maka H5 ditolak. Artinya pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* (SWITCH). Pergantian CEO tidak selalu diikuti dengan pergantian kebijakan perusahaan, sehingga auditor lama tetap digunakan oleh perusahaan. Hasil dari penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wae dan Murdiawati (2015) dan Ruroh dan Rahmawati (2016) tetapi penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Juliantari dan Rasmini (2013) yang menyatakan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Karena perusahaan yang diteliti lebih banyak menggunakan jasa akuntan publik *Big-4*, maka *auditor switching* jarang dilakukan oleh perusahaan meskipun terjadi pergantian manajemen, karena kualitas audit akuntan publik dari KAP yang berafiliasi dengan *Big-4* tetap diyakini memililiki kemampuan yang tinggi dalam memonitor perusahaaan (Wijaya dan Rasmini, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh opini audit, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan klien, ukuran KAP dan pergantian manajemen terhadap *auditor switching* pada perusahaan *real estate and property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2016 yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa; opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*. *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching.* Pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

KETERBATASAN PENNELITIAN

Keterbatasan penelitian ini adalah sampel penelitian hanya terbatas pada perusahaan *real estate* dan *property*, sehingga hasilnya tidak dapat memberikan cerminan secara global atau

tidak dapat digeneralisir bagi seluruh perusahaan. Oleh karena itu masih memerlukan kajian yang mendalam. Dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square* yang masih rendah sebesar 0, 266, yaitu 26% variable independen mempengaruhi variable dependen, oleh karena itu untuk penelitian mendatang perlu menambah variabel independen lain dalam mendeteksi terjadinya *audit switching* seperti: perubahan ROA, Ukuran klien, kualitas audit, audit fee.

DAFTAR PUSTAKA

Agiastuti, Ida Ayu Putu dan I Dewa Gede Dharma Suputra. 2016. Faktor – Faktor yang berpengaruh pada *Voluntary Auditor Switching*. ISSN: 2302 – 8556. E – Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol 17(1): 56 – 83.

Aprianti, Siska dan Sri Hartati. 2016. Pengaruh Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien Dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Klien, Terhadapa *Auditor Switching.* ISSN-P: 2407 – 2184. Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu (ACSY). Volime IV No. 1.

Arsih, Luki dan Indah Anisykurlillah. 2015. Pengaruh Opini *Going Concern*, Ukuran KAP, Dan Profitabilitas Terhadap *Auditor Switching*. ISSN: 2252-6765. Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Astuti, Ni Luh Putu Paramita Novi dan I Wayan Ramantha. 2014. Pengaruh *Audit Fee*, Opini *Going Concern*, *Financial Distress*, Dan Ukuran Perusahaan Pada Pergantian Auditor. ISSN: 2302-8556. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7 (3): 663-676.

Buchari, Chana dan Marita. 2014. Pengaruh Ukuran Kap, Opini Audit, Pertumbuhan Perusahaan Klien, Pergantian Manajemen Dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Pergantian Auditor. ISSN: 2303 – 2235. Vol 2(2).

Dwiyanti, R. Meike Erika dan Arifin Sabeni. 2014. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Auditor Switching* Secara *Voluntary*. ISSN:2337–3806. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol 3 (3): 1.

Faradila, Yuka dan M. Rizal Yahya. 2016. Pengaruh Opini Audit, *Financial Distress*, dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap *Auditor Switching* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA). 1 (1): 81-100.

Jensen, M.C. and Meckling, W.H., 1976. The Theory Of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost And Ownership Structures. *Journal Of Financial Economics*, Vol.3. pp: 305-360.

Juliantari, Ni Wayan Ari dan Ni Ketut Rasmini. 2013. Auditor Switching Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. ISSN: 2302 – 8556. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.3(3).231-246.

Karina, Fitrilya Luli.et.al. 2014. Pengaruh Opini *Going Concern*, Pergantian Menejemen Dan Ekspansi Internal Terhadap *Auditor Switching* Secara Voluntari. ISSN: 2088-0685. Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan. 4 (1).

Khasharmeh, Hussein Ali. 2015. Determinants Of Auditor Switching In Bahraini's Listed Companies - An Empirical Study. European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research. 3 (11). 73-99.

Lesmana, Kevin dan Ratnawati Kurnia. 2016. Analisis Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit Tahun Sebelumnya, *Financial Distress*, Ukuran KAP dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap *Voluntary Auditor Switching* Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2014. *Ultina Accounting*. Vol 8(1).

Mahindrayogi, Komang Trisdia dan IDG Dharma Suputra. 2016. Faktor – Faktor Yang Memengaruhi *Voluntary Auditor Switching* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. ISSN: 2302-8559. E – Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 14 (3): 1755-1781.

Menteri Keuangan, 2008, Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang "Jasa Akuntan Publik", Jakarta.

Nasser, et al,. 2006. Auditor-client relationship: the case of audit tenure and auditor switching in Malaysia.

Nugroho, Dwi Satriyo Adi dan Imam Ghozali. 2015. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Oleh Klien. *Diponegoro Journal of Accounting*. 4(4). 1.

Pawitri, Ni Made Puspita dan Ketut Yadnyana. 2015. Pengaruh *Audit Delay*, Opini Audit, Reputasi Auditor Dan Pergantian Manajemen pada *Voluntary Auditor Switching*. ISSN: 2302 – 8578. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 10 (1). 214-228.

Pradhana, Made Aditya Bayu dan I.D.G. Dharma Saputra. 2015. Pengaruh *Audit Fee*, *Going Concern*, *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan Pergantian Manajemen Pada Pergantian Auditor. E – Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 11(3): 713 – 729.

Pratini, I.G.A. Asti Pratiwi dan I.B. Putra Astika. 2013. Fenomena Pergantian Auditor di Bursa Efek Indonesia. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. ISSN: 2302 - 8556. 5 (2). 470-482.

Priyatna, Gustha dan Hadi Pramono. 2015. Pengaruh *Financial Distress*, Pergantian Manajemen, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Terhadap Pergantian Auditor pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2013. Kompartemen 13(2).

Putra, I Wayan Deva Widia. 2014. Pengaruh *Financial Distress*, *Rentabilitas*, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Pada Pergantian Auditor. ISSN: 2302 – 8556. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 8 (2).308-323.

Putri, Kadek Dwiyani Ciptana dan Ni Ketut Rasmini. 2016. *Fee Audit* sebagai Pemoderasi Pegaruh *Auditor Switching* Pada Kualitas Audit. ISSN: 2302 – 8556. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 16 (3). 2017-2043.

Ruroh, Farida Mas dan Diana Rahmawati. 2016. Pengaruh Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran KAP, dan *Audit Delay* Terhadap *Auditor Switching.* Jurnal Nominal 5 (2): 68-78.

Soraya, Ella dan Musfiari Haridhi.2017. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Voluntary Auditor Switching* Studi Empiris Pada Perusahaan *Non Financing* Yang Terdaftar di Bursa

Efek Indonesia Periode 2011 – 2015. Jurnal Ilmu Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA). Vol 2(1). 48 – 62.

Stephanie, Jessica dan Prabowo, Tri Jatmiko Wahyu. 2017. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Auditor Switching* Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 – 2015. ISSN: 2337 – 3806. *Diponegoro Journal Of Accounting* 6 (3): 1- 12.

Sya'diyah, Chalimatus dan Akhmad Riduwan. 2015. Faktor – Faktor yang Memengaruhi Perusahaan Melakukan Pergantian Auditor. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi 4 (5): 2-20.

Wea, Alexandros Ngala Solo dan Dewi Murdiawati. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Auditor Switching* Secara *Voluntary* Pada Perusahaan Manufaktur. Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE*)*. 22 (2): 154-170.

Wijaya, Edwin dan Ni Ketut Rasmini. 2015. Pengaruh *Audit Fee*, Opini *Going Concern*, *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP pada Pergantian Auditor. ISSN: 2302-8559. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 11 (3): 940-966.